BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wawasan Kebangsaan merupakan salah satu dari nilai karakter yang terdapat dalam Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)[1], yaitu kebangsaan, tentunya ini merupakan salah satu pilar yang wajib dimiliki oleh warga yang memiliki kebangsaan tertentu. Secara etimologi, wawasan kebangsaan terdiri dari dua kata, yaitu *pertama,* wawasan berasal dari kata "mawas" yang berarti meneliti, meninjau, mengamati atau memandang. Wawasan dapat berarti juga sebagai pandangan atau tujuan. Atau wawasan juga berarti kemampuan untuk memahami dan memandang suatu konsep tertentu dan direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. *Kedua,* kebangsaan merupakan tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang diri sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan *sosio-kultural* yang disepakati bersama.[2] Secara terminologi, Ali Masykur Musa, menjelaskan wawasan kebangsaan adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang didasari oleh rasa kebangsaan, mengikuti alur berpikir paham kebangsaan dan dilakukan dengan semangat kebangsaan.[3] Suprapto juga mendefenisikan wawasan kebangsaan merupakan cara pandang ke dalam dan keluar sebuah bangsa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[1] Butir-butir nilai karakter yang dimuat dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat pada pasal 3, yakni: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

[2] Nurani Sayomukti, *Teori-teori Pendidikan,* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2010), hal. 27

[3] Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hal. 65

dalam masalah ideologi, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pertahanan keamanan[4]

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan adalah suatu wawasan atau pandangan tentang sesuatu hal yang didasari oleh rasa kebangsaan, mengikuti alur berpikir paham kebangsaan serta dilakukan dengan semangat kebangsaan.

Akhir-akhir ini *term* kebangsaan sedang ramai diperbincangkan, seperti yang diberitakan oleh Republika :

> " KANTOR Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Atar Agama dan Peradaban menyelenggarakan Musyawarah Besar (Mubes) Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa pada 8-10 Februari 2018 di Jakarta membahas 7 (tujuh) isu kebangsaan, yakni: (1) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila; (2) Bhinneka Tunggal Ika; (3) Pemerintahan yang sah hasil pemilu demokratis berdasarkan konstitusi; (4) Prinsip-prinsip kerukunan antar umat beragama; (5) Etika kerukunan intra agama; (6) Penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah; dan (7) Faktor-faktor non agama yang mengganggu kerukunan antar umat beragama."[5]

Pada kutipan tersebut, penulis mengemukakan setidaknya ada 2 (dua) isu kebangsaan, yakni *intoleransi* dan *radikalisme* sedang bermasalah. Isu kebangsaan lainnya, yakni *radikalisme* sebagaimana dirilis PPIM UIN Jakarta menyatakan bahwa 43,88% pelajar dan mahasiswa dikategorikan *intoleransi*, dan *radikal* sebesar 6,56%, dan sebanyak 39% mahasiswa menyenangi *radikalisme* itu.[6]

Kondisi nyata saat ini terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan remaja marak terjadi. Kaum pemuda kurang peduli terhadap kegiatan yang berhubungan dengan patriotisme dan nasionalisme. Namun sebaliknya, kaum muda lebih tertarik dengan gaya hidup yang berasal dari budaya Barat baik dalam pola makan, pola minum maupun pola berpakaian. Fenomena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[4] Kementerian Agama RI, *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hal. 10

[5] Republika, 9 Februari 2018.

[6] dikutip dari Pontianak Post, 9 Nopember 2017

perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas yang marak terjadi mengindikasikan lunturnya nilai-nilai wawasan kebangsaan terutama di kalangan pelajar. Menurut Kartadinata (dalam Najib, 2013:2) berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tanggal 27-29 Mei 2011 di 181 Kabupaten dan 33 Provinsi dan melibatkan 12.056 responden diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan minim, terdapat 10 persen masyarakat yang tidak mampu menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap dan hanya 67-78 persen yang mengetahui tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.[7]

Dalam artikel yang ditulis oleh Gusti (2015:1) di media elektronik https//ugm. ac.idtanggal 15 Desember 2015, memuat informasi bahwa adanya kecenderungan masyarakat tidak peduli terhadap Pancasila merupakan suatu gejala munculnya apatisme terhadap Pancasila yang diantaranya disebabkan karena minimnya keteladanan di kalangan elite. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Prof. Dr. Armaidy Armawi, M.Si, Guru Besar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar UGM di ruang Balai Senat UGM, Selasa, 15 Desember 2015, berikut ini:

> "Tidak ada satu kata dan perbuatan serta minimnya keteladanan di kalangan elite. Pancasila hanya dijadikan konsep yang dihafalkan, bukan nilai-nilai yang harus dipedomani karena mereka tidak mampu menyelami Pancasila."[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Indikasi-indikasi lunturnya nilai-nilai wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu akibat dari pengaruh negatif globalisasi dan

[7] Windy Kartika Putri Widayanti, Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 24, No 1, April 2018: 1-26, hal. 2-3

[8] *Ibid.,*

mengkhawatirkan keeksistensian suatu negara. Hal ini menuntut kewaspadaan secara bersama, karena jika jiwa dan semangat kebangsaan dari suatu bangsa telah hilang, maka pada hakikatnya eksistensi dari bangsa dan negara yang bersangkutan telah tidak ada lagi, walaupun barangkali secara fisik administratif bangsa dan negara tersebut masih berdiri.[9]

Menyikapi kondisi tersebut, masyarakat sebagai pelaku pembangunan menilai perlu adanya restorasi di segala bidang, termasuk perlu adanya langkah strategis untuk menumbuhkan kembali wawasan kebangsaan kepada warga bangsa melalui jalur pendidikan. Pendidikan wawasan kebangsaan mampu mengembalikan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, toleran dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, selain itu juga diharapkan mampu menekan *degradasi* moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa karena pada dasarnya wawasan kebangsaan mengandung dua aspek, yaitu aspek moral dan intelektual.

Disamping permasalahan dan beberapa isu di atas, setidaknya terdapat 3 (tiga) hal penting dalam pendidikan untuk menjawab isu kebangsaan tersebut, antara lain: efektifitas penguatan pendidikan karakter, dan implementasi pendidikan *multicultural* serta pemberian pemahaman tentang wawasan kebangsaan.

> "Bung Hatta wakil presiden RI pertama mengatakan bahwa "seseorang boleh jenius atau berbakat, tetapi jika dia tidak punya karakter, artinya sama saja dia tidak memiliki kemauan untuk membela bangsanya".[10]

Terkait dengan efektifitas pendidikan karakter telah digalakan di lembaga-lembaga pendidikan serta diperkuat dengan keluarnya Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang PPK (Penguatan

[9] Martodirdjo,'Implementasi Pancasila Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan', *Jurnal Ketahanan Nasional*, No.XIII (2), April 2008,pp.1-14, hal. 1

[10] dikutip dari Republika 19 September 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Pendidikan Karakter) melalui gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Implementasi penguatan pendidikan karakter, antara lain melalui strategi berikut ini: (1) Memberi pemahaman yang benar tentang lima karakter utama, yakni: (a) Nasionalisme; (b) Integritas; (c) Kemandirian; (d) Gotong royong dan (e) Religius.

Kemudian, pemberian pemahaman wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan saat ini, karena pemahaman wawasan kebangsaan sudah mulai menipis di kalangan rakyat Indonesia, hal ini dilihat dari semakin berkurangnya kegiatan-kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kebangsaan. Seperti berkurangnya keinginan masyarakat untuk melaksanakan gotong royong, melaksanakan SISKAMLING, mengibarkan bendera merah putih ketika peringatan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus, mengikuti upacara bendera dan kegiatan-kegiatan lainya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menangkal dari bahaya Arus Globalisasi dan perkembangan IT yang semakin canggih dan pesat,

> "Pangdam Udayana Mayjen TNI Kustantao Widiatmoko M.D.A saat memberikan ceramah wawasan kebangsaan (Wasbang) Ceramah yang dihadiri 2 ribu orang pelajar SMP, SMA dan mahasiswa, dilaksanakan di Aulah SMA Frater Maumere, Jumat (9/9/2016).
>
> Dalam ceramahnya terkait Wasbang, Pangdam mengatakan, ditengah arus globalisasi dan mudahnya akses informasi seperti sekarang, wawasan kebangsaan mutlak dimiliki. Wasbang harus dikiliki oleh seluruh elemen masyarakat, khususnya generasi muda. "Tanpa memiliki wawasan kebangsaan, pemuda rentan terbawa arus globalisasi yang dapat menyebabkan rapuhnya pertahanan dan keamanan Bangsa," ujarnya. Globalisasi, tambah Pangdam tidak bisa dihindari dan harus dihadapi. Oleh sebab itu pemahaman wawasan kebangsaan dalam rangka membangun jati diri bangsa harus terus ditingkatkan. Dengan demikian, masyarakat khususnya generasi muda memiliki daya saing tinggi serta mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif arus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

globalisasi. Lanjut Pangdam, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki beragam potensi sumber daya alam, letaknya strategis dan sangat berpengaruh, khususnya kawasan Asia.[11]

Atas berbagai persoalan terkait dengan wawasan kebangsaan, diantara cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat wawasan kebangsaan rakyat Indonesia adalah melalui lembaga pendidikan. Agar wawasan kebangsaan pada lembaga pendidikan berjalan dengan baik, perlu dilakukan pengelolaan atau manajemen dengan baik agar terjadi suatu kesatuan yang utuh dan kerjasama yang baik.

Kata mengelola merupakan padanan dari kata manajemen. Manajemen merupakan komponen *integral* dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara *universal*. Alasanya, tanpa adanya manajemen atau pengelolaan tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Agar tercapainya tujuan tersebut, manajemen merupakan salah satu komponen yang tepat untuk menghantarkannya. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin,* menempati istilah manajemen sebagai hal yang sangat penting dalam sebuah tatanan keorganisasian. Manajemen dalam Islam disebut dengan *al Tadbir* (pengaturan) atau *al nizham.* Kedua kata tersebut merupakan *derivasi* dari kata *dabbara,* dan *nazzhama* yang bermakna susunan, tatanan, sistem. Sebagaimana Firman Allah dalam al Qur an Surat al- Sajadah ayat 5, yaitu :

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝٥

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.[12]

[11] https://tniad.mil.id/2016/09/bentengi-pengaruh-negatif-globalisasi-dengan-wawasan-kebangsaan/, diakses tanggal 11 April 2019 pukul 09.41

[12] Departemen Agama RI, *al Qur an dan Terjemahnya*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Kata (يدبر) *yudabbir* terambil dari akar kata (دبر) *dubur* yang berarti *belakang.* Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di *belakang* yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan yang dimaksud dengan (الامر) *al-amr/urusan* adalah kondisi sesuatu serta sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya. Ibn 'Asyur memahami ayat di atas dalam arti semua pengaturan makhluk dari langit sampai ke bumi sejak masa penciptaan langit dan bumi itu serta apa yang terdapat antara keduanya, masing-masing berada dengan mantap sebagaimana pengaturan Allah atasnya.[13]

Manajemen pendidikan dalam operasionalnya di lembaga pendidikan/sekolah mempunyai bidang-bidang garapan. Masing-masing bidang garapan tersebut tersusun sebagai sebuah sistem manajemen pendidikan di sekolah yang diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Bidang-bidang manajemen tersebut meliputi: a) manajemen kurikulum dan pengajaran, b) manajemen kesiswaan, c) manajemen personalia, d) manajemen sarana prsarana, e) manajemen keuangan dan f) manajemen hubungan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Bidang garapan tersebut tentunya mengacu kepada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau disebut juga dengan standar-standar pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pada Bab II, Pasal 2 ayat 1, kemudian direvisi dengan PP nomor 32 tahun 2013 dan terakhir PP nomor 13 tahun 2015, dalam PP tersebut dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur an Volume 11*,(Tanggerang: Lentera Hati, 2005) , hal. 180-181

prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Semua ruang lingkup atau bidang garapan tersebut harus dikelola dengan baik. Tugas dan tanggungjawab tersebut berada pada kepala sekolah sebagai seorang *maneger* dan apa yang dilakukannya akan dimintakan pertanggungjawaban, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam hadisnya:

حدسنا يحي عن عبد الله قال حدثني نافع عن عبد الله ﷺ : ان رسول الله ﷺ قال كلكم راع فمسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسئول عنهم (رواه البخري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah berkata: Telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Abdullah ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinanya. Seorang amir terhadap manusia adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab terhadap mereka…(HR. Bukhari No. 2416).[14]

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pemahaman dan pembinaan wawasan kebangsaan kepada peserta didik adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dituntut untuk turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dituangkan ke dalam visi-misi masing-masing lembaga pendidikan. Lembaga Pendidikan Islam terpadu dengan nama Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah digagas semenjak tahun 1990-an. Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah salah satu bentuk tawaran untuk mengatasi kelemahan pendidikan agama di sekolah selama ini, bahkan bagi

[14] Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al- Bukhari al-Ja'fari, *Shahih al-Bukhari,* bab Karahiyat al-Tathawal 'ala al-Raqiq wa Qawlih. Pentahqiq Musthafa Daib al-Baqa, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar,* Juz 2 (Cet. 3; Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), hal. 901

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

penggagasnya termasuk solusi mengatasi kekurangan pendidikan yang ada di madrasah selama ini.[15]

Gagasan pendirian SDIT ini muncul dari kalangan muda aktivis kampus yang aktif dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dan beberapa universitas lainnya yang mereka juga tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah. Dari sini diketahui bahwa motivasi awal pendirian SIT adalah dalam rangka mempersiapkan generasi dakwah untuk membina umat dalam rangka melakukan Islamisasi terhadap masyarakat di Indonesia.[16]

Dilihat secara runut pendirian dan pelaksanaan pendidikan sekolah Islam terpadu, yaitu dimulai dari lima sekolah yang menjadi cikal bakal model penyelenggaraan SIT, yaitu *SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al-Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al-Khayrot Jakarta Timur*. Sejak saat inilah, SIT terus bermunculan dan berkembang. Kemudian sekolah-sekolah tersebut bermunculan di hampir seluruh Indonesia hingga sampai tahun 2013. Jumlah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berada dalam naungan *Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)* Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah, yakni 879 unit TK, 723 unit SDIT, 256 unit SMPIT, dan 68 unit SMAIT.[17] Saat ini (2017), jumlah SIT sudah mencapai 2.418 unit.[18] Untuk menciptakan kerja sama saling mendukung dan berbagai informasi tentang penyelenggaraan pendidikan di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[15]Dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih terjadi dualisme pngelolaan lembaga pendidikan. Di satu sisi terdapat sekolah umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang kurang mendapat pelajaran agama. Sementara di pihak lain terdapat madrasah dan pesantren di bawah nuaungan Kementerian Agama yang kurang menguasai ilmu-ilmu kehidupan (sains). Lihat Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal al-Qalam* (Volume 21, Nomor 1, Juni 2015), h. 2.

[16]Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Menifesto Kaum Beriman*, dalam Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume II, Nomor II, Desember 2013/1435), h. 358.

[17]Beritadihttp://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/31/n08dcm-10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit. Akses 9 September 2017.

[18]http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/07/15/ot3za2313-pesat-perkembangan-sekolah-islam-terpadu. Akses 9 September 2017.

sekolah-sekolah terpadu, telah dibentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tahun 31 Juli 2003 untuk menjalankan fungsi koordinasi, supervisi, advokasi, pelayanan dan riset pengembangan pendidikan Sekolah Islam Terpadu.[19]

Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam JSIT secara faktual memang didirikan oleh ormas-ormas Islam yang berideologi/berpaham *eksklusif-radikal*. Meskipun demikian, tetapi kajian tentang *eksklusivisme* beragama di JSIT masih cukup jarang ditemukan. Dilihat dari visi-misi serta tujuan pendirian JSIT Indonesia tidak terlihat mengajarkan paham-paham yang *ekslusif*.[20] Bahkan, Noorhaidi Hasan menyebut JSIT didirikan dan berafiliasi secara politis ke Partai Keadilan Sejahtera (PKS).[21] Dalam bukunya Noorhaidi Hasan yang berjudul *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in* Indonesia, yang membahas secara selintas sejarah munculnya JSIT yang didirikan oleh gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (PKS), sebagian besar kajian yang ada hanya membahas Sekolah Islam Terpadu. Itupun sebagian besar kajiannya dalam perspektif pendidikan (Islam).[22]

---

[19]Selengkapnya: https://jsit-indonesia.com/sample-page/struktur-organisasi/. Diakses 9 September 2017.

[20] **Visi**, Menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu. **Misi**, 1) Membangun jaringan efektif antar Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. 2) Meningkatkan efektifitas pengelolaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. 3) Melakukan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan. 4) Melakukan pengembangan kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. 5) Melakukan aksi dan advokasi bidang pendidikan. 6) Menjalin kemitraan strategis dengan institusi nasional dan internasional. 7) Menggalang sumber-sumber pembiayaan pendidikan. **Tujuan,** 1) Terciptanya jaringan kerjasama antara peneliti, pengembang, pemerhati, penyelenggara, dan pengelola pendidikan atau sekolah yang menjadi anggota JSIT INDONESIA. 2) Meningkatnya kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan JSIT INDONESIA. 3) Berlangsungnya proses perbaikan dan pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. 4) Terjalinnya kemitraan strategis dengan instansi/institusi nasional maupun internasional.

[21] Dikutip dari Muh. Yusup: Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta, *Jurnal Religi*, Vol. 13, No. 1, 2017: 75-96, hal. 75, beliau mengutip Noorhaidi Hasan, Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009), hlm. 10-12

[22] *Ibid.*, hal. 77

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

Secara operasional konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT) sesungguhnya menghendaki agar pelajaran agama Islam yang ada di sekolah betul-betul fungsional sebagai pembentuk kepribadian atau karakter peserta didik. Keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) bukan hendak menggeser atau mengambil alih peran pendidikan agama, bukan pula untuk merumuskan ulang materi-materi pendidikan agama di sekolah yang sudah berlangsung selama ini. Justru SIT ingin memberikan paradigma baru model pendidikan agama yang tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktekkan apa yang dipelajari itu.

Untuk itu, SIT lebih banyak melakukan pengayaan pada aspek muatan pendidikan agama dan bagaimana agar muatan pendidikan agama itu bisa menjadi karakter dalam diri peserta didik. Untuk menambah muatan pendidikan agama itu, maka SIT memberlakukan pembelajaran *full day school*, dengan tujuan *pertama,* dapat mengkafer materi-materi pendidikan agama Islam dalam bentuk kegiatan *amal yaumi*, *kedua*, dengan adanya waktu yang panjang memungkinkan pengawasan guru di sekolah dapat dilakukan secara maksimal.

Dengan demikian, maka pelajaran agama Islam di sekolah tidak boleh berdiri sendiri. Ia mesti dimasukkan ke dalam setiap aktivitas pendidikan di sekolah yang diartikan dalam tiga bentuk: *pertama,* ajaran agama Islam hadir dalam semua mata pelajaran dalam pengertian bahwa setiap yang dipelajari dapat semakin mendekatkan diri kepada Pencipta karena ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah selalu ada pada semua yang dipelajari. *Kedua,* ajaran agama Islam hadir dalam setiap mata pelajaran dalam bentuk bahwa aplikasi mempelajari, meneliti dan mengembangkan isi mata pelajaran tidak boleh keluar dari koridor aturan Islam yang mengatur aspek benda dan perbuatan manusia. *Ketiga,* kehadiran ajaran agama Islam dalam setiap mata pelajaran dimaksudkan agar motivasi pengembangan ilmu pengetahuan itu didedikasikan untuk *izz al-Islam wa al-muslimun*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

(kemuliaan Islam dan umat Islam), sehingga memajukan ilmu pengetahuan dalam rangka memajukan peradaban Islam.

Di samping itu, Sekolah-sekolah Islam Terpadu yang secara signifikan perkembangannya di Indonesia, harus tetap mendidik, membina dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu juga perlu membekali peserta didik dengan pendidikan yang berwawasan kebangsaan secara terintegrasi terlepas dari sejarah pendirian JSIT yang menaungi SIT sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Terintegrasi yang dipahami di sini tidaklah seperti ibaratnya air dengan gula (benar-benar menyatu), tetapi seperti air dengan minyak (kelihatan bersatu tetapi sebetulnya masih terpisah). Artinya dalam pengintegrasian pengelolaan SDIT dengan wawasan kebangsaan tersebut terbebas dari konsep *'ubudiyah*, seperti hormat kepada bendera adalah sesuatu hal yang haram. Tetapi, lebih kepada penjunjungan tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan itu sendiri.

Di Kota Solok terdapat 3 (tiga) buah SDIT, yaitu SDIT Iqra' dengan Yayasannya Iqra' Bismirabbika, SDIT Alam Golden Islamic School dengan Yayasan Inspirasi Madani, dan SDIT Ummul Qur'an dengan Yayasannya Ummul Qur 'an. Data SDIT tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 1.1:
SDIT di Kota Solok

No	NPSN	Nama SDIT	Pengelola	Alamat	Jumlah	
					Guru	Murid
1.	6976248	SDIT Alam Golden School	Yayasan Inspirasi Madani	Jl. Sersan Zainal Aro IV Korong Kota Solok	30	256
2.	10307809	SDIT Iqra'	Yayasan Iqra' Bismirabbika	Jl. Beringin Rambak Simpang Rumbio Kec. Lubuk Sikarah Kota Solok	40	424
3.	69959111	SDIT Ummul Qur'an	Yayasan Ummul Qur 'an	Jl. Pandan Ujung Samping Kejaksaan Negeri Kota Solok	9	39

Sumber data : Profil SDIT Alam Golden School, SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara pada bulan Oktober sampai Desember 2017, memang terdapat beberapa keunggulan sebagai sebuah pencapaian dari pengelolaan pendidikan, diantaranya : 1) pada aspek kurikulum, 2) pada aspek sumber daya manusia (SDM), 3) pada aspek pelaksanaan pembelajaran, dan 4) pada aspek kesiswaan atau peserta didik.

Diantara keunggulan-keunggulan yang ditemukan di SDIT Kota Solok adalah :

Pertama, Pada aspek kurikulum, semua SDIT di Kota Solok menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas) dengan melakukan modifikasi muatan pada masing-masing mata pelajaran: materi pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) diajarkan apa adanya, materi lain yang tidak diujikan secara nasional dilakukan penyesuaian sesuai visi dan misi sekolah. Adapun pelajaran agama mendapat porsi pendalaman dengan materi dan waktu lebih banyak sesuai visi dan misi masing-masing SDIT. Hal tersebut dilakukan dengan memasukkan tambahan pendalaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama berupa: program mengaji rutin, zikir rutin, menghafal al-Qur'an minimal 1 sampai 2 juz, menghafal matan hadis-hadis pilihan, pengamalan shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa sunnah, pengamalan adab-adab, dan doa-doa sehari-hari.[23] Di samping itu pelajaran agama dipadukan dengan pelajaran ilmu-ilmu tentang sains dalam bentuk mengenalkan kekuasaan Allah SWT. lewat pelajaran sains. Tanggung jawab menanamkan pemahaman dan pengamalan agama, bukan hanya pada guru mata pelajaran agama, tetapi semua guru sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan.

[23]Doa-doa, nilai-nilai, adab-adab yang dikembangkan di SDIT, motto atau semboyan sekolah, kata-kata motivasi, bahkan hadis-hadis pendek pilihan ditulis dan digantung di dinding sekolah agar mudah dilihat oleh peserta didik, guru, dan orang tua. Hal ini dilakukan oleh tiga SDIT yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Kedua, Pada aspek sumber daya manusia (SDM), tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT secara umum masih mudah (usia rata-rata di bawah 40 tahun) dan sebagian besar merupakan aktivis dakwah baik ketika di kampus maupun di masyarakat, sehingga mereka memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang cukup memadai jika dibandingkan dengan guru-guru SD pada umumnya.

Ketiga, pada aspek pembelajaran, maksimal dalam menggunakan waktu yaitu dengan konsep *full day school* (rata-rata 8,5 jam perhari) sehingga cocok bagi orang tua yang juga bekerja dari pagi sampai sore hari. Sehingga kalau ingin dilakukan pembagian materi atau pelajaran terdiri dari materi umum, agama dan skill atau pengembangan diri sudah *inklud* di dalamnya (*tri in one).*

Keempat, pada aspek kesiswaan atau peserta didik, melibatkan peserta didik dalam segmen-segmen kegiatan dalam masyarakat, seperti *outbound, tour to campus*, bakti sosial, dan sebagainya. Serta sekolah mengembangkan konsep belajar yang ramah anak dan menyenangkan.

Beberapa keunggulan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan agama pada SDIT di Kota Solok tersebut, bukan berarti semuanya telah berjalan sempurna dan ideal sesuai dengan visi, misi dan harapan SDIT. Jika dicermati lebih jauh dan dikaitkan dengan pengelolaan berwawasan kebangsaan, berdasarkan temuan penulis pada saat penelitian pendahuluan pada bulan Oktober sampai Desember 2017 melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa pengelolaan SDIT berwawasan kebangsaan di Kota Solok masih menemukan beberapa permasalahan dan tentunya patut untuk disikapi. Diantara permasalahan tersebut adalah :

Pertama, Berdasarkan wawancara dengan kepala SDIT Alam Golden School bahwa " wawasan kebangsaan sudah diterapkan, namun baru hanya terbatas pada kurikulum nasional seperti terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Sosial (IPS) dan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[24] Rahmi Kalfika, S.Pt., M.Pd., dan Fauzan, S.Pd. dalam wawancara juga menjelaskan bahwa pada intinya wawasan kebangsaan sudah diterapkan, hanya saja baru dalam bentuk materi pelajaran seperti pada mata pelajaran PAI, IPS dan dalam mata pelajaran Pkn sedangkan pada kurikulum lain seperti pada program-program unggulan dan ekstrakurikuler.[25]

Kedua, belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan wawasan kebangsaan, seperti melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, upacara bendera pada hari-hari besar nasional (PHBN) seperti upacara bendera tanggal 17 Agustus dalam rangka HUT RI, upacara bendera tanggal 10 November dalam rangka hari pahlawan, upacara bendera pada hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober dan kegiatan-kegiatan lainya. Berkurangnya kegiatan gotong royong baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perlunya memperbanyak sarana-sarana untuk membina wawasan kebangsaan seperti kata-kata mutiara, ayat-ayat, hadis-hadis, peribahasa yang terkait dengan wawasan kebangsaan dipajang di dinding sekolah atau ditempat-tempat strategis dan sebagainya.[26]

Ketiga, belum maksimalnya kerjasama yang harmonis dan *intens* antara peserta didik dengan warga sekolah, seperti pegawai kantor sekolah, *security*, dan orang-orang yang terkait beserta dengan warga sekitar sekolah. Selain itu, penciptaan iklim sekolah juga terpengaruh oleh ketersediaan sarana, lingkungan dan fasilitas yang kurang memadai. Kerjasama yang baik antar komponen serta fasilitas yang memadai akan menjadi penunjang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[24] Ifdalus Syabri, S.Pd.I., Kepala SDIT Alam Golden School Kota Solok, *Wawancara Langsung* di ruang kepala sekolah, 16 Oktober 2017

[25] Rahmi Kalfika, S.Pt., M.Pd., dan Fauzan, S.Pd. Kepala SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur'an Kota Solok, *Wawancara Langsung* di ruang kepala sekolah, 17 dan 18 Oktober 2017

[26] Hasil Observasi pada SDIT Alam Golden School, SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur'an pada tanggal 23 dan 24 Oktober 2017

dan tolak ukur untuk mewujudkan pendidikan yang berwawasan kebangsaan.[27]

Keempat, terkait dengan aspek kesiswaan, yaitu masih terlihat lemahnya karakter[28] atau wawasan kebangsaan peserta didik. Yaitu masih terlihat adanya siswa pada kelas tinggi (di atas kelas 3) yang sulit diarahkan ketika mengikuti shalat berjamaah sehingga guru terpaksa memberikan peringatan dengan nada keras, bahkan sesekali membentak, dan bahkan memberikan hukuman ringan. Adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas sebagai implementasi dari karakter bertanggungjawab. Adanya peserta didik yang berkelahi sesamanya, berbicara kotor. Selain itu, suasana kedekatan guru dengan siswa yang dikembangkan terkadang kurang terkendali sehingga dapat mengabaikan adab-adab siswa kepada guru, terutama pada aspek tutur kata yang menunjukkan penghormatan anak kepada guru kurang. Keinginan sekolah yang terlalu tinggi atas prestasi anak atau peserta didik sehingga mengurangi kesempatan kepada anak untuk mengadakan kegiatan goro, karena sudah dilengkapi dengan tenaga kebersihan, padahal dengan adanya kegiatan goro tersebut akan menimbulkan cinta akan lingkungan, kebersihan dan sebagai buah dari pendidikan berwawasan kebangsaan[29].

Kelima, Rahmi Kalfika dan Ifdalus Syabri juga menjelaksan terkait dengan belum maksimalnya pelibatan orang tua dalam aktivitas di sekolah, disebabkan oleh faktor beragamnya kesibukan orang tua yang bersamaan dengan waktu proses pendidikan pada jam-jam kerja. Disamping itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[27] Hasil Observasi pada SDIT Alam Golden School, SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur'an pada tanggal 23 dan 24 Oktober 2017

[28] Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah merupakan amanah dari UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL, Inpres nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010 menyatakan/menghendaki/memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

[29] Hasil Observasi di SDIT Alam Golden School, SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur'an pada saat Studi Pendahuluan pada bulan Oktober sampai Desember 2017.

rendahnya pemahaman dan kesadaran orang tua akan orientasi pendidikan di sekolah, serta kesediaan orang tua dan masyarakat untuk turut andil lebih jauh dalam proses pendidikan.[30]

Keenam, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala-kepala SDIT di Kota Solok, masalah lain yang dijumpai dalam pengelolaan pendidikan berwawasan kebangsaan adalah tidak seimbangnya antara kinerja dengan finansial yang diterima sehingga ada beberapa guru yang berhenti dan menyebabkan terjadinya bongkar pasang guru.[31]

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa SDIT yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masih lemah dengan wawasan kebangsaan. Sementara itu tantangan besar siap menanti. Diantara tantangan-tantangan bagi lembaga pendidikan terutama SDIT adalah *pertama,* bidang politik. Lembaga Pendidikan Islam mau tidak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional demi mencapai tujuan perjuangan nasional bangsa. *Kedua,* bidang kebudayaan. Artinya sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam yang bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa. *ketiga* bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh peda kejiwaan dan kepribadian masyarakat, pendidik dan peserta didik. *Keempat,* bidang ekonomi. Ekonomi merupakan tulang punggung dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundurnya, lemah-kuatnya, lambat-cepatnya suatu proses perkembangan sistem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[30] Rahmi Kalfika, S.Pt., M.Pd., dan Ifdalus Syabri, S.Pd.I.,. Kepala SDIT Iqra' dan SDIT Alam Golden School Kota Solok, *Wawancara Langsung* di ruang kepala sekolah, 17 dan 18 Oktober 2017

[31] Rahmi Kalfika, S.Pt., M.Pd., Ifdalus Syabri, S.Pd.I., dan Fauzan, S.Pd.. Kepala SDIT Iqra' SDIT Alam Golden School dan Kepala SDIT UQ Kota Solok, *Wawancara Langsung* di ruang kepala sekolah, 17 dan 18 Oktober 2017

kependidikan dalam masyarakat. *Kelima,* bidang sosial-kemasyarakatan. Perubahan-perubahan sosial yang ada di masyarakat adalah sesuatu hal yang sudah pasti dan tidak terhindarkan lagi-tentunya memiliki dampak negatif terhadap pelaksanaan pendidikan, seperti munculnya perilaku-perilaku yang bertentangan dengan pancasila, radikal dan anti NKRI. *Keenam,* bidang sistem nilai. Sistem nilai tentunya akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor kemauan berpikir manusia serta desakan dari sistem nilai yang dianggap lebih baik, seperti munculnya sikap pragmatis, perilaku yang lebih menonjolkan sikap individu[32]. Di samping itu, tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah ancaman ideologi-ideologi yang bertentangan dengan pancasila, seperti *Liberalisme, Komunisme,* dan *Radikalisme* yang sengaja berselimut dengan agama.

Untuk memagari Ideologi Pancasila dari rongrongan Ideologi luar serta mengatasi dampak perkembangan IT yang begitu cepat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas serta untuk membekali lembaga pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SDIT) yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat perlu dikembangan model pengelolaan yang berwawasan kebangsaan.

Berdasarkan permasalahan dan tantangan di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berwawasan kebangsaan dapat semakin baik dalam upaya pembentukan dan perwujudan tujuan pendidikan nasional dan visi-misi SDIT. Lebih dari itu, juga dimaksudkan agar berbagai masalah dalam penegelolan SDIT berwawasan kebangsaan dapat diungkap secara cermat sehingga dapat dilahirkan sebuah kontribusi akademik bagi pengembangan pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berwawasan kebangsaan di Kota Solok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[32] Akmal Hawi, Tantangan Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Tadrib, Vol. III, No. 1, Juni 2017,* hal. 147-152

Adapun kontribusi akademik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berwawasan kebangsaan. Pengembangan model pengelolaan ini tidak bermaksud untuk memisahkan antara Islam dengan kebangsaan, tetapi berusaha untuk menggandeng dan melengkapi serta menjadi terapi agar memiliki wawasan kebangsaan yang baik dan kuat. Hal ini dikarenakan, setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sudah jelas mengacu serta tunduk kepada regulasi-regulasi yang ada serta harus mensukseskan ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu :

> "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[33]

Pengembangan model pengelolaan SDIT berwawasasan kebangsaan ini adalah mengembangkan sebuah model pengelolaan yang sudah ada dengan cara mengintegrasikan semua aspek pengelolaan (terutama aspek pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan pengelolaan sumber daya manusia) dengan wawasan kebangsaan. Sebagai hal baru (novelty penelitian) dalam pengembangan model ini adalah sebagai terapi atas minimnya wawasan kebangsaan di SDIT Kota Solok.

Konsep wawasan kebangsaan ini mengacu kepada tiga hal atau aspek, yaitu aspek paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan. ***Pertama***, paham kebangsaan berorientasi pada cara berpikir, yang secara operasional merujuk kepada nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dilandasi oleh pemahaman yang mendalam akan pandangan

[33] Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

hidup, latar belakang sejarah, kondisi geografis, kesenian dan bahasa.[34] ***Kedua***, rasa kebangsaan ini berorientasi pada sikap yang ditanamkan melalui kebiasaan merespon terhadap kejadian atau peristiwa yang terkait pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa diantaranya : penerimaan dan penghargaan atas perbedaan-perbedaan keadaan diri, asal usul keturunan, dan suku bangsa yang mengekspresikan sebagai bangsa Indonesia.[35] ***Ketiga*** semangat kebangsaan, berorientasi pada perilaku yang merujuk kepada dinamika perilaku yang atraktif dalam perbuatan senasib dan sepenanggungan, tenggang rasa, saling menghormati, sanggup berkompetisi secara sehat dan menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Aspek-aspeknya menekankan pada nilai demokrasi yang di dalamnya meliputi penghormatan pada hukum, kebebasan yang bertanggung jawab, persamaan, disiplin diri, kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab, keterbukaan, berfikir kritis, dan solidaritas.

Berdasarkan penjelasan di atas, jangkauan atau operasional dari pengelolaan pendidikan yang berwawasan kebangsaan adalah layanan bimbingan pengajaran atau pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial sesama warga Indonesia.

Beranjak dari persoalan-persoalan di atas penulis termotivasi untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu berwawasan kebangsaan yang terjadi di lapangan dan seperti apa pengembangan dapat dilakukan agar pengelolaan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian Islami serta berwawasan kebangsaan yang kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[34] *Ibid.*, 30
[35] *Ibid.*, hal. 31

B. Identifikasi Masalah

Keunggulan yang dimiliki oleh SDIT-SDIT yang ada di Kota Solok dalam upaya pembentukan dan pencapaian tujuan sebagaimana dikemukakan di atas, tentu patut untuk diapresiasi dan dipertahankan. Sekaligus juga perlu untuk dilakukan kajian secara seksama dalam rangka melakukan modifikasi dan improvisasi untuk memperbaiki kekurangan yang mungkin masih mengganggu selama ini.

Di antara masalah yang ditemukan dalam pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Wawasan Kebangsaan sudah diterapkan, hanya pada kurikulum inti (kurukulum nasional) seperti pada pelajaran Pkn, IPS, Pendidikan Agama Islam dan pada program lainya. Namun wawasan kebangsaan ini belum dilakukan secara terintegrasi pada kurikulum lain, seperti pada ekstra kurikuler dan pada program-program unggulan lainya, sehingga lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) lebih terkesan Islamisnya saja, untuk itu perlu dibarengi (diintegrasikan) dengan wawasan kebangsaan. Dengan adanya keintegrasian semua kurikulum dengan wawasan kebangsaan tersebut akan dapat meningkatkan wawasan kebangsaan peserta didik sehingga tidak mudah dihinggapi penyakit-penyakit yang berbau radikal, anti NKRI, tidak Pancasilais dan sebagainya.

2. Minimnya wawasan kebangsaan, hal ini ditandai dengan belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan wawasan kebangsaan, seperti dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin, upacara bendera pada hari-hari besar nasional (PHBN) seperti upacara bendera pada tanggal 17 Agustus dalam rangka HUT RI, upacara bendera tanggal 10 November dalam rangka hari pahlawan, upacara bendera pada hari sumpah pemuda 28 Oktober dan kegiatan-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

kegiatan lainya. Kegiatan gotong royong, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perlunya memperbanyak sarana-sarana untuk membina wawasan kebangsaan seperti kata-kata mutiara, ayat-ayat, hadis-hadis, peribahasan yang terkait dengan wawasan kebangsaan dipajang di dinding sekolah atau ditempat-tempat strategis dan sebagainya.

3. Terkait dengan aspek kesiswaan, yaitu masih terlihat lemahnya karakter atau wawasan kebangsaan peserta didik. Indikasinya terlihat adanya siswa pada kelas tinggi (di atas kelas 3) yang sulit diarahkan ketika mengikuti shalat berjamaah sehingga guru terpaksa memberikan peringatan dengan nada keras, bahkan sesekali membentak, dan bahkan memberikan hukuman ringan. Adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas sebagai implementasi dari karakter bertanggungjawab. Adanya peserta didik yang berkelahi sesamanya, berbicara kotor. Selain itu, suasana kedekatan guru dengan siswa yang dikembangkan terkadang kurang terkendali sehingga dapat mengabaikan adab-adab siswa kepada guru, terutama pada aspek tutur kata yang menunjukkan penghormatan anak kepada guru kurang. Keinginan sekolah yang terlalu tinggi atas prestasi anak atau peserta didik sehingga mengurangi kesempatan kepada anak untuk mengadakan kegiatan goro, karena sudah dilengkapi dengan tenaga kebersihan, padahal dengan adanya kegiatan goro tersebut akan menimbulkan cinta akan lingkungan, kebersihan dan sebagai buah dari pendidikan berwawasan kebangsaan[36].

4. Belum maksimalnya pelibatan orang tua dalam aktivitas di sekolah, disebabkan oleh faktor beragamnya kesibukan orang tua yang bersamaan dengan waktu proses pendidikan pada jam-jam kerja. Disamping itu rendahnya pemahaman dan kesadaran orang tua akan

[36] Hasil Observasi di SDIT Alam Golden School, SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur'an pada saat Studi Pendahuluan pada bulan Oktober sampai Desember 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

orientasi pendidikan di sekolah, serta kesediaan orang tua dan masyarakat untuk turut andil lebih jauh dalam proses pendidikan.

5. Belum seimbangnya antara kinerja dengan finansial yang diterima oleh pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga berakhir kepada terjadinya bongkar pasang guru, serta SDIT masih terkesan sebagai sekolah elit karena biaya pendaftaran dan biaya sumbangan pendidikannya terhitung mahal utuk ukuran masyarakat Kota Solok, sehingga tidak semua orang tua dapat memasukkan anaknya ke SDIT.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah "bagaimana bentuk pengembangan model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok?"

Agar masalah ini tetap fokus pada masalah utama, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok
2. Pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia SDIT Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia (SDM) SDIT Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok.
4. Usaha-usaha pembaharuan yang telah dilakukan dalam mengelola kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia (SDM) SDIT Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok
5. Pengembangan model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menghasilkan produk tentang hal-hal sebagai berikut :

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pengembangan model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berwawasan kebangsaan di Kota Solok yang meliputi pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia (SDM).

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok
2. Pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia yang Berwawasan Kebangsaan di SDIT Kota Solok
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia (SDM) yang Berwawasan Kebangsaan di SDIT Kota Solok.
4. Usaha-usaha pembaharuan yang telah dilakukan dalam mengelola kurikulum, pembelajaran, kesiswaan dan sumber daya manusia (SDM) yang Berwawasan Kebangsaan di SDIT Kota Solok
5. Desain pengembangan model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang Berwawasan Kebangsaan di Kota Solok.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dibedakan antara kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Secara teoretis diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan perannya dalam pembinaan wawasan kebangsaan peserta didik di sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

referensi dan data banding bagi para peneliti lain yang dilakukan terkait dengan penelitian sejenis.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna bagi pendidik, kepala sekolah, pengambil kebijakan di bidang pendidikan, orang tua dan masyarakat. Bagi pendidik dan kepala sekolah, hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dalam rangka melakukan pengembangan pendidikan di SDIT, khususnya dalam rangka pembinaan wawasan kebangsaan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengurusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan pembinaan wawasan kebangsaan melalui model-model pengelolaan yang jitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Bagi orang dan masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang model pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ideal dalam rangka membentuk karakter serta wawasan kebangsaan peserta didik, sehingga mereka dapat menentukan pilihan untuk memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan orientasi pendidikan yanag dikehendaki oleh Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, perlu penulis jelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengembangan model Pengelolaan SDIT

   Pengembangan, menurut Baihaqi adalah upaya menumbuhkan secara progresif dan *continiu* (berkesinambungan) dalam diri individu dimulai dari lahir sampai mati atau perubahan yang dialami organisasi menuju tingkat kedewasaan dan kematangan yang berlangsung secara

sistematis, progresif, jasmaniah dan rohaniah.[37] Kemudian Yusuf juga mengartikan pengembangan sebagai suatu proses atau cara mengembangkan sesuatu agar lebih sempurna atau lebih baik.[38] Jadi, pengembangan yang dimaksud adalah mengembangkan suatu bentuk dasar pengelolaan sekolah dasar Islam terpadu menuju model lanjutan.

Model artinya sesuatu yang menggambarkan adanya pola pikir dan menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya mengkonkritkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang ada dalam teori tersebut.[39] Robins juga mengemukakan defenisi model adalah *"an abstraction of reality; a simplified refpresentation of some real-world fenomenon"*[40](abstraksi dari suatu realita; model merupakan representasi sederhana dari beberapa fenomena di dunia nyata. Lebih lengkap Syaiful Sagala menjelaskan model diartikan sebagai langkah konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebahagi: (1) suatu *tipe* atau disain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung di amati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem-sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukan sifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[37] M. Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Membangun Optimisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 15

[38] M. Yusuf, *Program Pengembangan Profesional Petugas Bimbingan Sekolah,* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, tidak diterbitkan, hal. 58

[39] Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), hal. 86

[40] Stephen P. Robins, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Application,* (New York: Pretince Hall, Inc., 1996), hal. 25

bentuk aslinya.[41] Jadi, berdasarkan defenisi-defenisi tentang model di atas, yang dimaksud dengan model adalah suatu abstraksi sekaligus kerangka konseptual terhadap sesuatu hal.

Jadi, pengembangan model merupakan proses rekayasa disain konseptual terhadap suatu model yang telah dilaksanakan sebelumnya, melalui penambahan salah satu komponen atau lainnya yang dianggap dapat meningkatkan kualitas dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Kemudian pengembangan model ini diarahkan untuk menyempurnakan suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi suatu program baru yang lebih baik.

Pengelolaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata kerja kelola dan mengelola yang artinya mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus dan menjalankan. Dengan penambahan awalan pe- dan akhiran -an (pengelolaan), ia menjadi kata benda yang berarti: 1) proses, cara, perbuatan mengelola, 2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakan tenaga orang lain, 3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, 4) proses memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.[42] Kata pengelolaan sepadan dengan istilah yang sudah populer, yaitu *management* dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Syaiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan.[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[41] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,(Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 175

[42] Tim Penysusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Ed. 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 534.

[43] Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 52

SDIT adalah singkatan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu. SDIT yang dimaksud adalah SDIT yang ada di Kota Solok, yaitu SDIT Alam Golden School, SDIT Iqra' dan SDIT Ummul Qur'an.

2. Berwawasan Kebangsaan

Wawasan adalah kemampuan untuk memahami dan memandang suatu konsep tertentu dan direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kebangsaan merupakan tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang diri sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan *sosi-cultural* yang disepakati bersama.[44] Ali Masykur Musa, menjelaskan wawasan kebangsaan adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang didasari oleh rasa kebangsaan, mengikuti alur berpikir paham kebangsaan dan dilakukan dengan semangat kebangsaan.[45]

Jadi, yang dimaksud dengan wawasan kebangsaan adalah suatu wawasan atau pandangan terhadap sesuatu hal yang didasari oleh rasa kebangsaan, mengikuti alur berpikir paham kebangsaan serta dilakukan dengan semangat kebangsaan.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, yang penulis maksud dari judul penelitian ini adalah pengembangan bentuk pendayagunaan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai visi-misi sekolah/ pendidikan berdasarkan atas rasa kebangsaan, mengikuti alur berpikir paham kebangsaan dan dilakukan dengan semangat kebangsaan menuju masa depan yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[44] Nurani Sayomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2010), hal. 27

[45] Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hal. 65